

Penerapan Metode Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Mampang Kec, Moncongloe Kab. Maros

Dwi Astuti¹, Aliyas², Djaenab³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

***Correspondence:**

Address:

Perumahan Bina Sarana Residence 2

Blok W/12

Email:

dwiastuty729@gmail.com

Abstract:

This research addresses the issue of low student learning motivation in Islamic Fiqh due to teacher-centered learning. Cooperative Learning, which emphasises student engagement and cooperation, can help solve this difficulty. This study examines how Cooperative Learning improves student learning motivation in Fiqh learning. A qualitative descriptive strategy was employed to collect data through observation, interviews, and documentation. The subjects were Fiqh students. Cooperative Learning improves student learning motivation, according to the data. Increased engagement, interest, cooperation, and responsibility throughout learning show this. Classrooms become more energetic, engaged, and conducive. Although not all students have shown an increase in learning motivation, Cooperative Learning has been an effective initial stimulus. Thus, this method may be an excellent alternate learning strategy for Fiqh student motivation.

Keywords: Cooperative Learning, Fiqh, Learning Method, Learning Motivation

Abstrak:

Penelitian ini membahas masalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam Fiqih Islam karena pembelajaran yang berpusat pada guru. *Cooperative Learning*, yang menekankan keterlibatan dan kerja sama siswa, dapat membantu mengatasi kesulitan ini. Studi ini meneliti bagaimana *Cooperative Learning* meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih. Strategi deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fiqih. *Cooperative Learning* meningkatkan motivasi belajar siswa, menurut data. Peningkatan keterlibatan, minat, kerja sama, dan tanggung jawab sepanjang pembelajaran menunjukkan hal ini. Kelas menjadi lebih energik, terlibat, dan kondusif. Meskipun tidak semua siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, *Cooperative Learning* telah menjadi stimulus awal yang efektif. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang sangat baik untuk motivasi mahasiswa Fiqih.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Fiqih, Metode Pembelajaran, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam secara strategis membentuk karakter dan kepribadian siswa. Fiqih Islam sangat membentuk cita-cita ini. Siswa mempelajari fiqih Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam ibadah, interaksi sosial, dan moral. Namun, menguasai fiqih Islam di sekolah masih sulit. Motivasi siswa yang rendah menyebabkan keterlibatan belajar yang rendah dan hasil yang buruk. 2025 (Fauzi)

Pendidikan Agama Islam mencakup studi fiqih untuk mengajarkan siswa tentang hukum Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, fiqih Islam umumnya menggabungkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran ini mungkin membuat siswa apatis, tidak terlibat, dan tidak termotivasi. (Aulia, 2024)

Cooperative Learning dapat memotivasi siswa. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam strategi ini. *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengambil alih proyek kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan kepercayaan diri siswa dapat dihasilkan dari *Cooperative Learning*. (2024 Rosyid)

Cooperative Learning memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan saling membantu memahami materi pelajaran, yang dapat memotivasi mereka. Teknik ini melibatkan siswa secara aktif membangun pengetahuan secara sosial. Pembelajaran modern menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterampilan kolaboratif. Lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan dimaksudkan untuk menginspirasi siswa untuk secara aktif dan penuh semangat mempelajari fiqh. (Johnson & Johnson, 2021)

Al-Quran menekankan kerja sama dan saling membantu dalam kebaikan dan pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah 5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرِ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِّيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.)

QS. Al-Māidah ayat 2 menegaskan perintah Allah SWT untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (ta‘āwanu ‘alal birri wat-taqwā). Prinsip ini selaras dengan *metode Cooperative learning*, yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Fiqih, *Cooperative learning* mendorong peserta didik untuk saling membantu memahami materi, berdiskusi, dan memecahkan masalah hukum Islam secara bersama-sama. Interaksi positif tersebut merupakan bentuk nyata penerapan nilai tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Māidah ayat 2.

Mempelajari hukum Islam tidak hanya membutuhkan pengetahuan materi, tetapi juga internalisasi norma-norma Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Keterlibatan sosial yang intensif dalam *cooperative learning* bertujuan untuk menumbuhkan karakter melalui kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama. Hal ini penting bagi pendidikan Islam, yang menekankan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai fasilitator, guru harus memimpin kegiatan pembelajaran yang relevan dan menumbuhkan suasana belajar yang mendukung.

Dalam konteks lembaga pendidikan seperti Mts DDI Magempang, upaya peningkatan mutu pembelajaran fikih melalui metode *cooperative learning* sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi kolaboratif siswa. Pembelajaran adaptif dan partisipatif diperlukan untuk mengatasi masalah saat ini dan mendidik Muslim yang cerdas, kritis, dan berbudi luhur. Untuk membuat yurisprudensi Islam lebih kontekstual dan dapat diterapkan, metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa harus dibuat secara teratur.

Observasi awal di MTs DDI Magempang menunjukkan motivasi siswa yang rendah dalam Fiqih. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya keberanian untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, dan kurangnya antusiasme terhadap tugas-tugas pengajar menunjukkan hal ini. Strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa diperlukan untuk memotivasi siswa dalam situasi ini.

Studi ini akan menguji apakah metode-metode ini memotivasi siswa dan menawarkan praktik pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan Islami.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Teknik ini dipilih untuk mendeskripsikan penggunaan *Cooperative learning* dalam pembelajaran Fiqih (Fiqih Islam) dan dampaknya dalam memotivasi siswa di MTs DDI Magempang. Peneliti dapat memahami pembelajaran secara spontan tergantung pada kondisi lapangan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di MTs DDI Magempang, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Subjek penelitian adalah guru Fiqih dan siswa kelas tujuh di MTs DDI Magempang. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan *Cooperative learning* dalam pembelajaran Fiqih dan memotivasi siswa.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pembelajaran Fiqih menggunakan *Cooperative learning* diamati, khususnya tindakan

dan keterlibatan siswa. Guru Fiqih dan beberapa siswa diwawancarai untuk lebih memahami perubahan gaya belajar dan motivasi. Alat pembelajaran, gambar aktivitas, dan dokumen penelitian lainnya digunakan sebagai data pendukung.

Proses analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data yang berkaitan dengan penelitian. Format naratif terstruktur digunakan untuk menjelaskan data. Menarik kesimpulan dari analisis data merupakan langkah terakhir.

Studi ini melakukan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan akurasi dan keandalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih

Cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran kelompok di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas pembelajaran individu dan kelompok. Metode ini didasarkan pada teori sosial kognitif dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi siswa. Dalam konteks mata pelajaran Fiqih (hukum Islam), yang melibatkan kajian aturan-aturan syariah, ibadah, dan etika, *cooperative learning* dapat membantu siswa menggali nilai-nilai Islam melalui diskusi, analisis kasus, dan aplikasi praktis. (Yunilman, 2023)

Sistem pendidikan kita memiliki mekanisme pembelajaran yang buruk. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan persaingan individu terus berlanjut dalam lingkungan ini. Proses pembelajaran ini dapat menyebabkan kemalasan, ketidakpedulian, dan kurangnya motivasi siswa.

Fiqh Islam menggunakan *cooperative learning* untuk mendorong partisipasi dan kerja sama siswa. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sementara guru membimbing mereka. Pendekatan pembelajaran Fiqh ini menekankan keterlibatan dan kolaborasi siswa dalam memahami isi. (Farman 2017)

Dalam pelaksanaannya, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beragam secara akademis dan karakter. Setelah membagi kelompok, guru menguraikan tujuan pembelajaran dan isi Fiqh yang akan dipelajari, kemudian memberikan tugas atau kesulitan kepada kelompok. Siswa berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam tugas, menciptakan suasana pembelajaran aktif.

Guru mengawasi dan memfasilitasi pembelajaran kelompok. Siswa yang memiliki masalah atau perbedaan pendapat menerima nasihat, dorongan, dan klarifikasi. Setelah pelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dan menerima umpan balik. Aktivitas ini mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan pemikiran kritis siswa Fiqh. (Rusman, 2022)

Para profesional pendidikan harus memahami materi dan strategi pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan mereka. Metode harus disesuaikan berdasarkan isi dan kemampuan siswa karena masing-masing memiliki pro dan kontra. Dengan demikian, pendidik harus terampil dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memastikan pengajaran multimodal dan beragam di semua bidang.

Fiqih Islam lebih menarik dan kondusif untuk pembelajaran ketika menggunakan *cooperative learning*. Siswa menjadi lebih terlibat, termotivasi, dan bertanggung jawab dalam belajar. Metode pembelajaran alternatif yang efektif seperti *cooperative learning* dapat meningkatkan pembelajaran Fiqih.

Observasi kelas awal menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih sebelum *cooperative learning* didominasi oleh ceramah. Selama metode pembelajaran ini, siswa sebagian besar mendengarkan guru dan sedikit berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Dengan demikian, motivasi belajar siswa menurun. Menurut Ibu Afiqah, Guru Fiqih di MTs DDI Magelang:

“Selama ini pembelajaran Fiqih sudah berjalan sebagaimana biasanya, namun saya akui masih sering menggunakan metode ceramah. Saya merasa lebih mudah menyampaikan materi jika dijelaskan secara langsung dan terperinci. Akan tetapi, dampaknya peserta didik menjadi kurang aktif. Mereka lebih banyak mendengarkan dan mencatat, sementara keterlibatan dalam diskusi atau kerja sama kelompok masih sangat terbatas.” (Afiqah, Wawancara 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, dapat dipahami bahwa selama ini proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru) dengan dominasi metode ceramah. Pola pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik, karena mereka lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat tanpa adanya interaksi dua arah yang intensif maupun kerja sama antar peserta didik. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Silfani Olivia, salah satu peserta didik kelas VII MTs DDI Magelang, yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Fiqih di kelas sebenarnya berjalan dengan baik, tetapi saya sering merasa bosan dan kadang mengantuk karena guru lebih banyak menjelaskan. Kami membutuhkan metode pembelajaran yang membuat kami lebih aktif dan bisa bekerja sama dengan teman-teman di kelas.” (Silfani Olivia, Wawancara 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan Adha, peserta didik kelas VII MTs DDI Magelang, juga menunjukkan bahwa:

“Pembelajaran Fiqih berjalan cukup baik karena sebagian teman-teman menyukainya dan guru mampu menarik perhatian peserta didik. Namun, cara penyampaian materi di kelas masih kurang menarik karena jarang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar kelompok.” (Adha, Wawancara 2026).

Berdasarkan wawancara, ceramah pasif harus digantikan dengan pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa. Ketika profesor memberikan penjelasan satu arah, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. *cooperative learning* mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Dengan demikian, pembelajaran Fiqih memotivasi siswa melalui partisipasi aktif dan interaksi kelas yang positif sambil meningkatkan pemahaman.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar siswa berasal dari dalam dan luar diri siswa, dan memotivasi, mengarahkan, serta mempertahankan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Keterlibatan, ketekunan, dan prestasi belajar siswa bergantung pada motivasi.

Menurut (Sardiman, 2016) Motivasi belajar mendorong pembelajaran siswa, memastikan keberlanjutannya, dan membimbingnya menuju tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang dimiliki siswa untuk meningkatkan perilaku mereka. (Uno, Hamzah, B., 2007)

a. Jenis-Jenis Motivasi Belajar (Intrinsik dan Ekstrinsik)

Motivasi belajar bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik siswa meliputi minat, kesadaran, dan keinginan untuk belajar tanpa paksaan. Siswa yang termotivasi secara intrinsik belajar karena mereka membutuhkannya dan menyukainya. Motivasi eksternal berasal dari pujian, nilai, insentif, hukuman, dan metode pembelajaran yang menarik. Kedua sumber motivasi ini bekerja bersama untuk meningkatkan minat dan pembelajaran siswa. (Rismayanti et al., 2023)

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor internal dan eksternal memengaruhi motivasi belajar siswa. Minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, keadaan fisik dan psikologis, serta tujuan adalah faktor internal.

Peran guru, metode pembelajaran, suasana sekolah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan fasilitas serta infrastruktur pembelajaran adalah variabel eksternal. Unsur-unsur ini berinteraksi untuk menentukan motivasi belajar siswa.

c. Indikator Motivasi Belajar Peserta didik

- 1) Minat dan perhatian, ditunjukkan oleh antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Keaktifan dan partisipasi, terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
- 3) Ketekunan dalam belajar, tercermin dari kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- 4) Tanggung jawab belajar, ditunjukkan melalui kesadaran menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjalankan peran belajar dengan baik.

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal untuk belajar, menjaga konsistensi, dan bertindak menuju tujuan pembelajaran. Keterlibatan kognitif, emosional, dan psikomotor siswa dalam belajar bergantung pada motivasi belajar. (Amir & Novaria, 2023)

Motivasi sangat penting untuk belajar. Motivasi belajar memotivasi siswa untuk belajar giat. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan menyukai dan belajar dengan giat. Motivasi belajar dapat membimbing mereka menuju kesuksesan.

Motivasi meningkatkan pembelajaran. Motivasi adalah kunci bagi guru dan siswa. Motivasi siswa menunjukkan keterampilan belajar, mendorong aktivitas belajar, membangkitkan antusiasme untuk belajar, dan menunjukkan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Guru menggunakan motivasi untuk membangkitkan semangat siswa, memahami motivasi mereka, dan memahami peran mereka.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih juga menunjukkan adanya perubahan pada motivasi dan sikap belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *Cooperative Learning*. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Afiqah sebagai berikut:

“Setelah diterapkannya metode *Cooperative Learning*, peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran Fiqih. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, saling berdiskusi dengan teman kelompok, dan mulai memahami materi Fiqih melalui kerja sama, meskipun perubahan tersebut masih terlihat pada tahap awal.”(Afiqah, Wawaancara 2026)

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu selama beberapa minggu. Oleh karena itu, perubahan yang diamati oleh peneliti bukanlah perubahan motivasi belajar yang bersifat menyeluruh dan permanen, melainkan perubahan awal (indikatif) yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut terlihat pada aspek keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme terhadap materi, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Fiqih.

Guru Fiqih juga menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak terjadi secara merata pada setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakter, kemampuan awal, latar belakang keluarga, serta lingkungan pergaulan peserta didik di luar madrasah. Sebagaimana hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar peserta didik tidak bisa meningkat secara sama pada setiap anak karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar mereka di luar sekolah. Pembelajaran di kelas melalui kerja kelompok menjadi stimulus awal untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.”(Afiqah, Wawancara 2026).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *Cooperative Learning* untuk memotivasi siswa belajar. Periode pra-penelitian didominasi oleh ceramah, sedangkan penelitian ini menggunakan *Cooperative Learning*, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* di kelas tujuh Fiqh di MTs DDI Magempang meningkatkan motivasi belajar siswa dalam jangka pendek, khususnya dalam aktivitas belajar, partisipasi, pemahaman, dan sikap positif. Meskipun bersifat pendahuluan dan kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Penerapan Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Cooperative Learning dalam pembelajaran Fiqh telah sangat meningkatkan motivasi siswa. Strategi ini menggeser pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Keterlibatan aktif dalam kelompok memungkinkan siswa untuk menemukan dan memahami konsep Fiqh melalui percakapan dan kolaborasi. 2024 (Nuraeni)

Metode *Cooperative Learning* meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran Fiqh. Tugas kelompok yang membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif

meningkatkan motivasi siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, mendorong siswa untuk fokus pada setiap latihan.

Cooperative Learning meningkatkan antusiasme siswa dan pembelajaran aktif. Siswa memperoleh kepercayaan diri dalam mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan bereaksi terhadap diskusi kelompok lain. Siswa memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi melalui kerja kelompok, yang meningkatkan motivasi belajar.

Penerapan metode *Cooperative Learning* juga mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab dan ketekunan dalam belajar. Setiap peserta didik memiliki peran dalam kelompoknya, sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Hal ini memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan berusaha memahami materi Fiqih dengan lebih baik. Ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. (Musdalifah, 2023)

Cooperative Learning dalam pembelajaran Fiqih Islam mendorong lingkungan belajar yang suportif, kolaboratif, dan menyenangkan. Suasana kelas ini memotivasi siswa dan menumbuhkan keterampilan sosial serta pola pikir belajar yang positif. Sebagai pendekatan pembelajaran alternatif, Pembelajaran Kooperatif dapat memotivasi siswa Fiqih.

Pembelajaran Fiqih menggunakan *Cooperative Learning* untuk menyediakan lingkungan yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan bakat, jenis kelamin, dan karakter. Siswa saling membantu, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk memahami isi Fiqih dalam pembagian kelompok ini.

Selama pelaksanaannya, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan Fiqih utama yang akan dipelajari, kemudian memberikan kegiatan atau tantangan kelompok. Siswa harus berdiskusi, berbagi perspektif, dan berpartisipasi dalam kelompok mereka. Guru membimbing diskusi, memperkuat, dan memastikan semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Metode *Cooperative Learning* meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, keberanian untuk bertanya dan berbagi pandangan mereka, dan antusiasme untuk kerja kelompok. Siswa yang bekerja bersama mendorong akuntabilitas bersama dan saling membantu, membuat pembelajaran Fiqih lebih menarik dan bermakna. Selain itu, *Cooperative Learning* membantu anak-anak memperoleh keterampilan sosial termasuk kerja sama, komunikasi, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Teknik *Cooperative Learning* telah terbukti memotivasi siswa Fiqh di MTs DDI Magempang.

Beberapa indikasi menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tampak lebih terlibat dalam pembelajaran dan fokus pada materi. Pada aspek keaktifan, peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan menjalankan peran masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan menumbuhkan semangat belajar mereka. Guru mengungkapkan:

“Dengan pembelajaran kelompok, peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran Fiqih.” (Afqah, Wawancara 2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan Nur Fahira juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan Mudah dipahami karena dilakukan bersama teman-teman. Salah satu peserta didik menyampaikan:

Belajar Fiqih jadi lebih semangat karena bisa diskusi dengan teman. Kalau belum paham, bisa langsung bertanya ke teman satu kelompok.”(Nur Fahira, Wawancara 2026).

Peserta didik lainnya menambahkan bahwa kerja kelompok membuat mereka lebih berani berbicara dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Teknik *Cooperative Learning* dalam penelitian ini merangsang motivasi belajar siswa, meskipun tidak meningkat secara merata di semua siswa. Jika diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, teknik *Cooperative Learning* di kelas VII mata pelajaran Fiqih MTs DDI Magelang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam hal minat, perhatian, keaktifan, dan tanggung jawab belajar.

PENUTUP

Cooperative Learning dalam Fiqih Islam melibatkan siswa melalui partisipasi kelompok dan membuat pembelajaran lebih dinamis. Diskusi, bantuan, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Fiqih didorong.

Motivasi belajar siswa meningkat dengan *Cooperative Learning*. Minat belajar, keterlibatan aktif dalam debat, dan akuntabilitas untuk tugas kelompok menunjukkan peningkatan motivasi ini. Keterlibatan siswa meningkat sepanjang proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar ini belum terdistribusi secara merata di antara semua siswa, meskipun *Cooperative Learning* memberikan stimulus awal yang efektif. Strategi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Fiqih jika digunakan secara teratur dan berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs DDI Magelang, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta mendorong peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan.
2. Bagi Guru Fiqih, disarankan untuk menerapkan metode *Cooperative Learning* secara berkelanjutan dengan pengelolaan kelompok yang heterogen serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji metode *Cooperative Learning* dengan jangka waktu dan subjek penelitian yang lebih luas serta mengembangkan variasi model pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, A., Febrianti, R., & Ma'ruf, M. W. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Pembelajaran Daring di SDN 26 Tamanroja Kabupaten Pangkep. *NineStars Education*, 2(1), 15-25.
- Amir, M., & Novaria, A. (2023). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Ekonomi di MA Muhammadiyah Nangahure.
- Farman, F., Hamzah, R. A., Winarto, W., Setyaningrum, P. M. P., Reissyaf, M., Misesani, D., ... & Rahmah, S. (2024). Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Fauzi, M. A., & Salsabilla, E. H. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Generasi Muda. *Madania Journal of Islamic Studies*, 1(1), 46-58.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1984). *Cooperative learning*. New Brighton: Interaction Book Company.
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66.
- Nuraeni, L. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Pembelajaran Fiqih melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 49-62.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ridha, M. (2020). Teori motivasi Mccllelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1-16.
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Adzim, Q. E., & Fatihah, L. L. A. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap proses pembelajaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251-261.

- Risna, A., Febi, A., & Gusmaneli, G. (2024). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau*, 2(3), 109-122.
- Rosyid, M. Z. (2024). Implementasi cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan tingkat dasar. *Reflektika*, 19(1), 210-241.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar.
- Yunilman, Y. (2023). Penerapan Strategi Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Thaharah Di Kelas Vii Di Mtsn 1 Nagan Raya Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *PEMA*, 3(1), 42-49.